

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek insani yang paling urgen dalam membentuk pribadi yang beradab dan berbudaya. Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengoptimalkan dan mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri siswa, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) semata, namun lebih daripada itu adalah transmisi perilaku (*transfer of attitude*), bahkan yang terpenting adalah transmisi nilai akhlak (*transfer of value*).

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I pasal 1 point 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Dengan demikian pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berkarakter.

¹ Republik Indonesia, Undang-undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 6.

Substansi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang tercantum pada pasal 3 berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan nasional bertujuan sebagai proses untuk membentuk peradaban melalui pengembangan potensi dan karakter generasi bangsa, serta merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus diimplementasikan dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter yang merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus banyak negara dalam upaya mempersiapkan generasi yang berkualitas bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter sendiri adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial

² Republik Indonesia, "Undang-undang R.I., h. 8.

untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Oleh karena itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan lebih dalam lagi menanamkan kebiasaan atau habituasi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).

Implementasi pendidikan karakter perlu diupayakan pada jalur pendidikan formal (bahkan pendidikan informal dan non formal). Lembaga pendidikan diyakini dapat mengemban misi pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai dalam mata pelajaran, manajemen kelas dan pilihan metode, pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan manajemen sekolah.³ Dengan demikian lembaga pendidikan memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak peserta didik.⁴ sehingga diharapkan sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi laboratorium karakter dan akhlak.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, mulai dari pendidikan karakter anak usia dini,⁵ hingga pendidikan tinggi.⁶ Penelitian tersebut

³ Irwan Abdullah et al., "Beyond School Reach: Character Education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia," *Journal of Educational and Social Research* 9, no. 3 (2019): h.145–159.

⁴ Andrew Sokatch, "Toward a Research Agenda: Building Character Strengths in School Settings," *Journal of Youth and Adolescence* 46, no. 6 (2017): h.1238–1239, <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-017-0657-9>.

⁵ Wahjoedi, I Putu Panca Adi, and Damiami, "Model Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Outbound Di Kota Singaraja," in *Seminar Nasional Riset Inovatif*, vol. 5, 2017, h. 931–940, <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/1068/793>.; M. Fadlillah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif," in "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN" (Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2, 2016).; Elisabeth Sarinastitin,

bertujuan memberikan kontribusi positif pada individu warga negara. Hal tersebut menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan karakter dimulai sejak dini.

Untuk mengembangkan pendidikan karakter secara lebih sistematis, ada beberapa rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter: Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005 – 2025, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010,⁷ serta Peraturan Presiden Nomor. 87 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).⁸

Namun dalam implementasi pendidikan karakter tampak masih marak adanya fenomena krisis moral yang terjadi. Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Marzuki menunjukkan bahwa terjadi penurunan perilaku moral siswa sekolah dari kaidah norma budaya dan agama,⁹ maraknya perilaku pemalakan dan *bullying*,¹⁰

“Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): h. 95–102.

⁶ Regina Ade Darman, “Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas,” *Edik Informatika* 3, no. 2 (2017): h. 73–87.

⁷ Muhammad Zul Ahmadi, Hasnawi Haris, and Muhammad Akbal, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Phinisi Integration Review* 3, no. 2 (2020): h. 305.

⁸ Landasan hukum Gerakan PPK adalah Keputusan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pada Rembuk Pendidikan Nasional dan Kebudayaan 2017. PPK sendiri adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

⁹ Marzuki, *Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Lemlit UNY, 2008). h. 59.

¹⁰ M. Agus Samsudi and Abdul Muhid, “Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 2, no. 02 (2020): h. 122–133.

rendahnya sikap hormat pada guru dan orang tua, rendahnya sikap bekerja sama, lemahnya keterampilan mengatasi konflik, tingginya sikap individualis, rendahnya sikap kejujuran dan tanggung jawab, kurangnya kemandirian, kreativitas dan rasa percaya diri.¹¹

Menurunnya perilaku dan sikap moral siswa ini dirasakan di semua jenjang pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena sebagai peletak dasar pendidikan pertama pada anak di sekolah. Salah satu penyebab meningkatnya dekadensi moral anak sekolah dasar adalah karena pendidikan tidak menyentuh aspek afektif,¹² sehingga banyak siswa yang tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah siswa yang cerdas, tetapi memiliki emosi yang tumpul.

Menyikapi fenomena dekadensi moral dan persoalan karakter tersebut pemerintah meluncurkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai gerakan nasional.¹³ Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)¹⁴ menjadi asas

¹¹ Akif Khilmiyah, "Perbandingan Keterampilan Intrapersonal Dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Kasihan Bantul," *Afkaruna: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2013): h. 50–64.

¹² Akif Khilmiyah, Muhammad Syamsuddin, and Giri Wiyono, "Revolusi Mental Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter Melalui Penerapan Social Emotional Learning (SEL)," *Jurnal Berdikari* 5, no. 2 (2017): h. 137–149.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional," <https://www.kemdikbud.go.id/Main/Blog/2017/07/Penguatan-Pendidikan-Karakter-Jadi-Pintu-Masuk-Pembentukan-Pendidikan-Nasional>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2019

¹⁴ Landasan hukum Gerakan PPK adalah Keputusan Presiden Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pada Rembuk Pendidikan Nasional dan Kebudayaan 2017. PPK sendiri adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

dan ruh bagi pengembangan pendidikan karakter. PPK sendiri adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan,¹⁵ ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Selanjutnya, implementasi nilai-nilai inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan PPK berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (komunitas).¹⁶ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, serta Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum 2013

¹⁵ Ririn Dwi Novitasari, Arfilia Wijayanti, and Filia Prima Artharina, "Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 2 (2019), h. 79–86.

¹⁶ Yetri and Rijal Firdaos, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), h. 267–279.

bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menyertakan dan menekankan karakter-karakter tertentu pada setiap mata pelajarannya.¹⁷

Pengembangan Pendidikan karakter berbasis kelas, dalam pelaksanaannya terutama pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran masih menjadi masalah dan pertanyaan di kalangan para pendidik sebagaimana disampaikan Doni Koesoema¹⁸ yaitu belum ada panduan yang jelas tentang cara memahami arti pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum, strategi mempersiapkan pengajaran agar Pendidikan karakter dapat tercapai, serta sikap-sikap yang dibutuhkan pendidik agar dapat melaksanakan pendidikan karakter berbasis kelas secara efektif.

Pendekatan pendidikan karakter berbasis kelas berfokus pada keseluruhan dinamika interaksi guru dan siswa. Kelas menjadi *locus educationis* utama dimana proses pembentukan karakter terjadi di dalam lingkungan pendidikan dan kelas merupakan tempat utama proses pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kelas menjadi langkah penting dan strategis untuk mendesain proses pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara

¹⁷ Novitasari, Wijayanti, and Artharina, “Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013.”, h. 79–86.

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2018). h.18

efektif.¹⁹ Untuk pencapaian tujuan tersebut maka guru memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik,²⁰

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas juga berlaku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen dari mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pembentukan moral dan karakter siswa dengan baik. Sedangkan tujuan diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada jenjang SD adalah untuk terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa.²¹ Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Hasil dari Pendidikan Agama Islam adalah sikap perilaku (karakter) siswa sehari-hari yang sejalan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam dokumen

¹⁹ Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas.*, h. 12.

²⁰ Andrew Sokatch, "Toward a Research Agenda: Building Character Strengths in School Settings," *Journal of Youth and Adolescence* 46, no. 6 (2017): h. 1238–1239, <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-017-0657-9>.

²¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013), h. 25–38.

Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hal tersebut dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar.²²

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah telah dijelaskan bahwa kompetensi yang akan dicapai siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial merupakan karakter yang ditanamkan dalam diri siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap guru PAI harus membuat rancangan setiap proses pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalam materi ajar yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang dominan ranah kognitif dengan mengoptimalkan ranah afektif dan sikap bahkan psikomotorik. Termasuk melakukan evaluasi pendidikan karakter yang telah mereka berikan dalam proses pembelajaran di kelas, semua ini bukanlah pekerjaan yang

²² Sigit Tri Utomo, “Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020), h. 19–38.

mudah bagi guru. sebagai bagian dari bentuk peran penting guru dalam pendidikan karakter.²³

Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai pengembangan nilai-nilai haruslah dilakukan sedini mungkin. Pendidikan karakter memiliki nilai yang sangat krusial untuk diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar sebab pendidikan pada fase ini merupakan peletak pondasi dasar bagi perkembangan anak. Usia anak sekolah dasar berada pada rentang 6-13 tahun adalah masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.²⁴ Sejalan dengan Russel William yang menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih sejak dini, dengan latihan maka “otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan (habit).

Penerapan pendidikan karakter dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan mulai jenjang pendidikan SD sampai Perguruan Tinggi, namun porsi akan lebih besar diberikan pada Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni SD porsi mencapai 60 % dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar mudah diajarkan dan melekat di jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa.

²³ Rina Palunga, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (2017): h. 109–123.

²⁴ Edi Rohendi, Pendidikan karakter di Sekolah, “*Jurnal eduhumaniora*” 3, no.1 (2019): h. 3

Di sisi lain pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa karena kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.²⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai, sehingga pengembangan, strategi dan pendekatannya sejalan dengan pendekatan pendidikan nilai yang tujuannya adalah pengembangan ranah afektif (sikap).

Dalam penerapan pembelajaran yang lebih fokus pada ranah afektif memiliki banyak metode, model maupun pendekatan dalam mengajarkannya, semua itu untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sehingga diperlukan kesungguhan dan kemampuan pendidik untuk menggunakan dan memilih model pembelajaran.

Para ahli pendidikan menemukan model pembelajaran afektif untuk mendukung hasil belajar afektif. Diantara model pembelajaran afektif yang cukup populer dan banyak digunakan adalah model konsiderasi, pembentukan rasional, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif karakter.²⁶ dan model tidak langsung (*non directive*),²⁷

Ada delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti yang dikemukakan oleh Djahiri,²⁸ yaitu : (1) *Evocation*, yaitu pendekatan agar siswa diberi

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 72.

²⁶ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017), h. 241–264.

²⁷ Ahmad Munjih Nasih and Lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

²⁸ Djahiri Achmad Kosasih. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games dalam VCT*. (Bandung: PMKM IKIP Bandung, 1996), h. 18.

kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya. (2) *Inculcation*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap. (3) *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah. (4) *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral. (5) *Value Analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral. (6) *Moral Awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu. (7) *Commitment Approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai. (8) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar siswa diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Dari berbagai pendekatan pendidikan nilai tersebut, penulis berasumsi bahwa *Value Clarification Approach* dinilai sangat tepat digunakan untuk model pembelajaran yang menginternalisasikan nilai karakter pada siswa. Pendekatan *value clarification* yang kemudian dalam pendidikan nilai dikenal dengan *Value clarification Technique* (VCT) adalah pendekatan mengajar yang membantu siswa menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan dan mengambil nilai-nilai kehidupan yang ia perjuangkan.²⁹ Hal ini ditempuh melalui pemecahan masalah nilai, diskusi, dialog dan presentasi. Fokus model ini adalah upaya membantu siswa

²⁹ Ni Made Wiradewi, I G. A. Agung SriAsri, and Ida Bagus Surya Manuaba, "Value Clarification Technique Learning Model Based on Folklore towards Knowledge Competence of Civic Education," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2020), h. 505–514.

mengkaji perasaan dan perbuatan diri sendiri, guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang telah mereka miliki.³⁰ Jadi VCT merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Argumentasi yang melandasi pendekatan *Value clarification Technique* (VCT) sesuai untuk pengembangan model pembelajaran yang bertujuan untuk penguatan karakter siswa dapat dilihat dari makna dan substansi karakter sendiri jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi pembentukannya. Pertama, faktor internal, yang memuat insting atau naluri, adat kebiasaan/habit, kehendak/kemauan, suara batin/suara hati, dan keturunan (sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah). Kedua adalah faktor eksternal pendidikan lingkungan (bersifat kebendaan dan kerohanian).³¹

Pembentukan karakter bukan hanya terbentuk dari faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi faktor internal, karena setiap anak sudah membawa potensi nilai-nilai yang dimiliki, sehingga tepat sekali menggunakan pendekatan yang memiliki karakteristik menggali nilai-nilai yang sudah ada pada diri siswa, sebagaimana landasan Al Qur'an dan Hadis. Allah berfirman dalam Q.S. Asy Syams: 8

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

³⁰ Heny Friantary and Ade Bayu Saputra, "Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar," *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2020), h. 111–131.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter* (Bandung : Alfabeta 2012), h. 10

“ lalu Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. (Q.S. Asy Syams : 8)³²

... مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

“... “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi.”” (HR. Bukhari dan Muslim).³³

Konsep fitrah dalam pandangan Islam memandang manusia tidak sebagai jiwa yang kosong, akan tetapi memiliki potensi yang melekat dalam dirinya. Potensi itu harus diarahkan agar dapat berkembang lebih sempurna baik fisik, intelektual, maupun budi pekertinya.³⁴

Inovasi model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar dengan menggunakan model klarifikasi nilai /*value clarification technique* (VCT) sangat tepat dengan alasan sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran agama diharapkan memberikan dampak perkembangan akhlak dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari; *kedua*, nilai strategis pendidikan dasar perlu dioptimalkan untuk memperkuat moral spiritual siswa menghadapi jenjang berikutnya; *ketiga*, model VCT perlu diterapkan di jenjang sekolah dasar karena pada sekolah dasar pembentukan karakter siswa menjadi pondasi yang lebih tepat.

³² Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah (Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an 2019)

³³ M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta : Gema Insani, 2020) h.159

³⁴ Fauzul Halim et al., —Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim: Kritik Terhadap Pendidikan Jiwa Di Barat, *Jurnal Analisis* 21, no. 1 (2021), h. 3.

Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu peserta didik menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai. Penggunaan model ini bertujuan, agar peserta didik menyadari nilai-nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikannya, sehingga memiliki keterampilan proses menilai.³⁵ Hal ini ditempuh melalui pemecahan masalah nilai, diskusi, dialog dan presentasi. Fokus model ini adalah upaya membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatan diri sendiri, guna meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai yang telah mereka miliki.³⁶

Model ini tepat digunakan bagi siswa karena dapat digunakan untuk: 1. berlatih mengkomunikasikan keyakinan, nilai hidup, cita-cita pribadi pada teman sejawat; 2. berlatih berempati pada teman lain, bahkan yang mungkin berbeda keyakinannya; 3. berlatih memecahkan persoalan dilema moral; 4. berlatih untuk setuju atau menolak keputusan kelompok; 5. berlatih terlibat dalam membuat keputusan, mempertahankan, atau melepas keyakinannya.³⁷ Keunggulan model VCT lainnya dalam memberikan siswa kebebasan untuk menentukan karakter yang baik dan berargumen pada pilihan karakter yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

³⁵ Wiradewi, SriAsri, and Manuaba, “*Value Clarification Technique Learning Model Based on Folklore towards Knowledge Competence of Civic Education.*”

³⁶ Friantary and Saputra, “*Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar.*”

³⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)., h. 151.

Hasil studi pendahuluan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang penulis lakukan di lapangan, menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Belum ada panduan khusus bagi guru mengenai bagaimana penerapan PPK berbasis kelas yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti.
2. Proses pembelajaran masih konvensional dan kurang menarik tidak dikaitkan dengan kehidupan sehingga pembelajaran belum bermakna, serta belum menggunakan model, metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang mengoptimalkan ranah afektif yang diperlukan dalam pendidikan karakter.
3. Nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran serta evaluasi masih dominan pada ranah kognitif, belum menyentuh ranah afektif.

Berangkat dari beberapa fenomena dan realitas di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dalam bentuk penelitian pengembangan dengan menyusun produk berupa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarificationn Technique* (VCT) untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Kota Samarinda.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran PAI untuk penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di

Samarinda. Fokus penelitian tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk penguatan karakter pada sekolah dasar di Kota Samarinda?
2. Bagaimana pengembangan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Kota Samarinda?
3. Bagaimana keterterapan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang sudah dikembangkan untuk penguatan karakter siswa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh data empiris tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk penguatan karakter pada sekolah dasar di Kota Samarinda.
2. Menyusun dan menghasilkan desain pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Kota Samarinda.
3. Mengetahui keterterapan model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini signifikan untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya dalam hal model pembelajaran pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

1. Aspek teoritis
 - a. Membangun teori dalam bentuk desain model pembelajaran baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk penguatan pendidikan karakter.
 - b. Salah satu acuan dasar teoritik untuk menjelaskan, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran terutama pada sekolah dasar serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.
2. Secara praktis
 - a. Pihak sekolah dasar: hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti saat ini.
 - b. Pihak Dinas Pendidikan: Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru atau praktisi pendidikan baik di sekolah-sekolah Islam terpadu, maupun di sekolah dasar umum lainnya.

E. Definisi Operasional

Bagian ini menyajikan definisi secara operasional terminologi yang dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah konseptualisasi desain yang dibangun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan. Para ahli menyebutnya sebagai pola yang

menggambarkan kedudukan serta peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁸ Model Pembelajaran didefinisikan sebagai desain yang terencana dengan baik serta komprehensif yang mencakup seluruh komponen-komponen pembelajaran.³⁹ Menurut Soekamto, model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.”⁴⁰

Menurut Joyce, Weil dan Calhoun⁴¹ model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran memiliki unsur-unsur dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring.

Sistem adalah seperangkat objek yang memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi.⁴² Model pembelajaran sebagai sistem adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

³⁸ Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 156

³⁹ Yoyoh Badriyyah, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Ekstrakurikuler,” *Eduprof: Islamic Education Journal 1*, no. 2 (2019): h. 93–107.

⁴⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 22

⁴¹ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 9th Editio. (Person Education, Inc, 2015).

⁴² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011) h.133

membentuk kurikulum, pengalaman dan bahan belajar yang memiliki komponen-komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar.⁴³ Menurut Sanjaya, model pembelajaran sebagai sebuah sistem, memiliki komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Komponen-komponen tersebut yaitu tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.⁴⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual atau rencana yang menjadi pedoman untuk merancang secara sistematis dalam pembelajaran di kelas untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran terdiri dari komponen yang saling terkait yaitu: tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Model pembelajaran juga terdiri dari unsur-unsur : sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan pengiring.

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran nasional yang ada di semua jenjang pendidikan. Kemudian pada Kurikulum 2013 diubah menjadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkembangkan akhlak

⁴³ Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003)., h. 193.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010)., h. 58.

peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang dimaksud disini adalah pembelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran khususnya di sekolah dasar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara keseluruhannya meliputi al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI dan Budi Pekerti mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

3. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT)

Value clarification Technique (VCT) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri. Pendekatan ini membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

VCT adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi

tujuan pendidikan nilai. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, kemudian pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses internalisasi nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

4. Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana dimaksud dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Implementasi nilai-nilai inti dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan PPK berbasis kelas, berbasis budaya sekolah, dan berbasis masyarakat (komunitas).⁴⁵ Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, yaitu Pendidikan Karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, yang dalam pelaksanaan kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan menyertakan dan menekankan

⁴⁵ Yetri and Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017), h. 267–279.

karakter-karakter tertentu pada setiap mata pelajarannya.⁴⁶

Dalam pendidikan karakter diperlukan upaya yang berkelanjutan dan berulang dalam jangka panjang. Setelah proses pembentukan karakter dilakukan selanjutnya diperlukan penguatan yang merupakan bagian penting dari proses intervensi. Selain itu, penguatan juga dapat terjadi melalui proses habituasi. Seluruh proses ini pada akhirnya akan membentuk karakter yang terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi.

Penguatan karakter yang dimaksudkan di sini adalah upaya yang dilaksanakan sekolah untuk menanamkan, membentuk serta memperkuat karakter siswa, melalui upaya memasukkan nilai karakter kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti melalui model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Berangkat dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggali dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar di Kota Samarinda.

F. Kerangka Hipotesis Penelitian

Fenomena Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti masih banyak mengalami kendala terutama dalam integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

⁴⁶ Novitasari, Wijayanti, and Artharina, “*Analisis Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Implementasi Kurikulum 2013.*”, h. 79–86.

Kendala utama yang ditemui guru adalah belum ada panduan yang jelas bagaimana pelaksanaannya pada mata pelajaran, terutama mata pelajaran PAI yang memuat nilai-nilai yang sejalan dengan nilai yang akan dikembangkan. Ketiadaan panduan tersebut membuat guru yang mengajar hanya menyampaikan nilai-nilai secara kognitif dan beberapa kegiatan yang sifatnya formalitas, seperti menyanyikan lagu kebangsaan dan tepuk PPK.

Kontribusi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi pekerti dengan pendekatan *Value Clarificationn Technique* (VCT) yang disusun ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan bagi guru untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran serta penguatan manajemen kelas melalui pemilihan metode dan evaluasi pembelajaran, secara lebih efektif sesuai dengan *grand design* yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional, secara psikologis dan sosio kultural bahwa pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi manusia secara holistik (kognitif, afektif, psikomotorik). Berikut adalah kerangka hipotesis penelitian.

G. Model Hipotetik

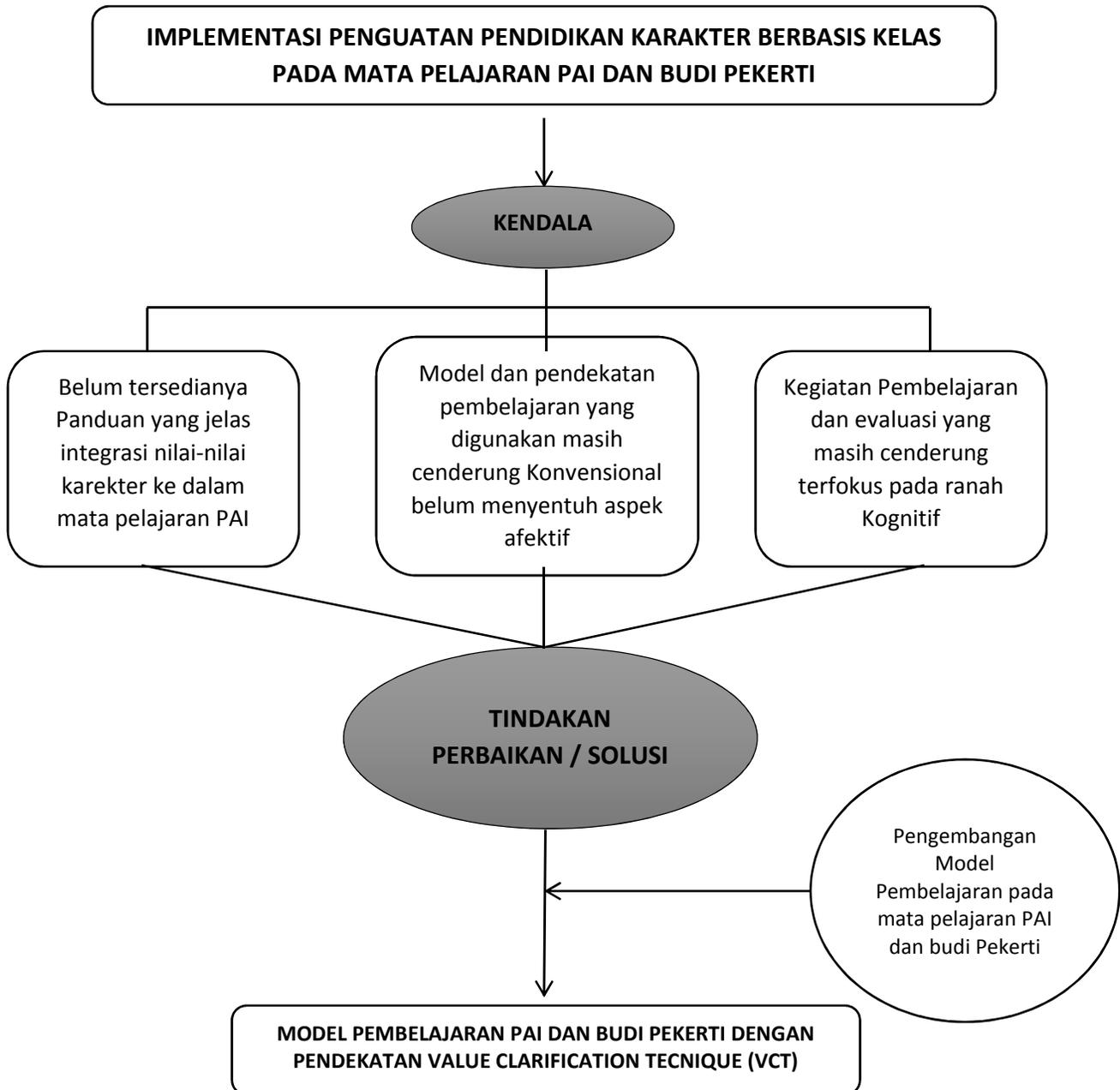
Setelah mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dan sesuai kajian teoritis, kemudian penulis merancang model pembelajaran yang dipandang cocok dan sesuai untuk dijadikan solusi dari permasalahan yang terjadi.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti yang ditawarkan ini di desain dengan pendekatan *Value Clarificationn Technique* (VCT) dengan teori-teori pembelajaran dan teori tentang karakter dan pembentukannya. Diantaranya teori tentang model pembelajaran oleh joyce, teori tentang karakter Thomas Lickona dan konsep Fitrah dalam pandangan Islam dalam hubungannya dengan pendekatan yang dipilih.

Komponen model pembelajaran yang disusun ini terdiri dari : (1) Syntaks, (2) Sistem Sosial, (3) Prinsip Reaksi, (4) Sistem pendukung.

Model ini dikembangkan melalui empat tahapan yaitu studi pendahuluan dan analisa kebutuhan (*need assessment*), pengembangan desain produk melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan validasi ahli. Kemudian uji coba yang terdiri dari uji terbatas, uji luas sampai pada diseminasi. Hasil produk akhir berupa model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi alternatif panduan sebagai solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran di sekolah dasar yang dihadapi.

Dapat dilihat dalam bagan berikut :



H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, ada sejumlah hasil penelitian yang penulis kemukakan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Hasil penelusuran ini dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dan pembentukan karakter siswa. Kedua, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran.

Pertama, hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran PAI dan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut:

1. Penelitian Achmad Sultoni berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang.”⁴⁷ Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran PAI berbasis kecerdasan spiritual dan emosional untuk membina akhlak mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak utama dan pengiring. Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa: 1) model pembelajaran mendapat nilai sangat valid dengan rerata nilai 90,74; 2) model pembelajaran dinilai sangat praktis dengan rerata nilai 91,01; dan 3) model pembelajaran dinilai sangat baik dan dapat meningkatkan

⁴⁷ Achmad Sultoni, “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual dan Emosional untuk Membina Akhlak Mahasiswa di Universitas Negeri Malang”, *Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

akhlak dengan rincian: a) uji coba luas I memperoleh nilai t_{hitung} 6,899 dengan nilai signifikansi 0,000; nilai t_{tabel} pada derajat bebas 31 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,040; b) uji coba luas II mendapat nilai t_{hitung} 5,964 dengan nilai signifikansi 0,000; nilai t_{tabel} pada derajat bebas 26 dan taraf nyata 0,05 sebesar 2,056. Jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata nilai sebelum dan sesudah pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran dapat digunakan untuk membina akhlak mahasiswa UM.

2. Penelitian Abuddin Nata dan Ahmad Sofyan berjudul “Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris dan Efektif.”⁴⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama yang holistik, humanis, emansipatoris dan efektif dengan langkah-langkah *modelling, reflecting, deep discussion, problem solving, socialization and authentic assessment*. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif pada Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta hasilnya cukup efektif dalam membentuk akhlak mulia, walaupun penerapan model tersebut belum sistematis dan konsolidatif tetapi telah membawa hasil pembelajaran yang memenuhi harapan masyarakat.
3. Penelitian Akif Khilmiyah dan Twediana Budi Hapsari berjudul, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL)

⁴⁸ Abuddin Nata dan Ahmad Sofyan, “Pengembangan Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis Karakter Mulia yang Holistik, Humanis, Emansipatoris dan Efektif”, *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, Vol. 1, No. 1 (2014), h. 35-50.

untuk Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar di DIY”.⁴⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI dengan pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam meningkatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru PAI dalam penerapan SEL dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa SD cukup baik. Panduan praktis model pembelajaran PAI dengan pendekatan SEL untuk guru dibuat berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dan kandungan aspek sosial emosional dalam materi ajar, pembelajarannya menggunakan strategi PAKEM yang menyentuh aspek kecerdasan emosi dan sosial siswa SD.

4. Penelitian Asep Abdul Aziz, Nurti Budiyaniti, dan Aan Hasanah berjudul “Pengembangan Model *Ibrah Maudzah* dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa”.⁵⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji model *ibrah mauidzah* melalui pembelajaran PAI dalam meningkatkan karakter siswa. Model *ibrah mauidzah* merupakan penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu dan menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai siswa. Model ini mampu menyentuh jiwa siswa sehingga mempengaruhi perubahan karakternya.

⁴⁹ Akif Khilmiyah dan Twediana Budi Hapsari, “Pengembangan Model Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Social Emotional Learning (SEL) untuk Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia Siswa Sekolah Dasar di DIY”, *Laporan Penelitian*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, (2015).

⁵⁰ Asep Abdul Aziz, Nurti Budiyaniti, dan Aan Hasanah, “Pengembangan Model Ibrah Maudzah dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Karakter Siswa” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 01 (2020), h. 46-55

5. Penelitian Diah Andri Astutik berjudul “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bantur”.⁵¹ Penelitian ini mendeskripsikan cara penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam perangkat pembelajaran PAI pada SMP di Kecamatan Bantur, kendala yang dihadapi, dan solusi untuk mengatasi kendala penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru menguatkan nilai-nilai karakter melalui pemilihan nilai yang terdiri dari empat belas nilai. Nilai yang banyak digunakan meliputi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Nilai karakter tersebut didistribusikan dalam silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Adapun kendala yang dihadapi dalam mendistribusikan nilai karakter adalah kondisi siswa yang belum terbiasa bekerjasama dalam kegiatan belajar, siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, dan tidak ditunjangnya media pembelajaran. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan meningkatkan kreativitas guru, penggunaan metode pembelajaran yang variatif sesuai tujuan pembelajaran, dan menggunakan media cetak maupun contoh nyata di sekitar lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran.

⁵¹ Diah Andri Astutik, “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bantur”, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Malang, (2015).

6. Kajian Muhamad Iqbal Ihsani berjudul “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0.”⁵² Kajian ini menawarkan strategi berbasis kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI untuk menguatkan karakter religius siswa. Strategi pembelajaran CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penggunaan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Penelitian Martoni, Andrizal, dan Helbi Akbar berjudul “Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”.⁵³ Penelitian ini berangkat dari masalah yang ditemukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di antaranya siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran PAI khususnya pada materi meneladani sikap Nabi Ayub, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Siswa juga merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memaknai proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan teknik klarifikasi nilai (*value*

⁵² Muhamad Iqbal Ihsani, “Pembentukan Karakter Religius Dalam Pendidikan Islam di Era Industri 4.0”, *Prosiding Seminar Nasional Agama Islam*, Universitas Negeri Malang, 14 Maret 2019, h. 72-81

⁵³ Martoni, Andrizal, dan Helbi Akbar, “Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (*Value Clarification Technique*) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2 (2019), h. 93-101

clarification technique) dalam pembelajaran PAI. Hasilnya, terbukti bahwa teknik VCT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pra siklus hanya 25%, siklus I naik menjadi 41,7 %, siklus II naik menjadi 75% dan siklus III sudah mencapai 87,5% dalam mata pelajaran PAI.

2. Penelitian Muhaimin berjudul “Implementasi Model Klarifikasi Nilai dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw”.⁵⁴ Penelitian ini menemukan bahwa implementasi model klarifikasi nilai membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari dan mengembangkan sistem nilai yang dijadikan dasar oleh siswa membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten. Hasil implementasi secara keseluruhan lebih baik dibandingkan sebelum implementasi model klarifikasi nilai. Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW dengan model klarifikasi nilai secara efektif mampu mengembangkan perilaku siswa dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat disinergikan dengan contoh-contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan identifikasi nilai-nilai positif-negatif dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa.
3. Penelitian Zakiyatul Ma’wa, Kiky Chandra Silvia Anggraini, dan Sherif Juniar Aryanto berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*

⁵⁴ Muhaimin, “Implementasi Model Klarifikasi Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW,” *Jurnal Pendidikan dan PRanata Islam* 10, no. 2 (2015), h. 80–97.

terhadap Karakter Disiplin Siswa”.⁵⁵ Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *value clarification technique* memiliki kelebihan antara lain, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai orang di sekitarnya dan meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung sehingga menjadikan siswa lebih aktif. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* pada mata pelajaran tematik materi energi dan perubahannya terhadap karakter disiplin siswa. Hasil tersebut diperoleh melalui perbandingan nilai angket awal (*pretest*) yang angkanya jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai angket akhir (*posttest*) pada pelajaran tematik materi energi dan perubahannya.

4. Penelitian Novita Rukmala Dewi, Khairun Nisa, dan Ilham Syahrul Jiwandono berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Tipe Percontohan terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020”.⁵⁶ Dari hasil uji hipotesis *post-test* kelas kontrol dan eksperimen sebesar 0.013, penelitian ini membuktikan adanya perbedaan hasil belajar muatan PPKn sebelum dan setelah adanya perlakuan. Karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model

⁵⁵ Zakiyatul Ma’wa, Kiky Chandra Silvia Anggraini, dan Sherif Juniar Aryanto, “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique terhadap Karakter Disiplin Siswa”, *SAWABIQ: Jurnal Keislaman*, Vol.01, Nomor 01, (2020), h. 1-11

⁵⁶ Novita Rukmala Dewi, Khairun Nisa, dan Ilham Syahrul Jiwandono “Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Tehnique (VCT) Tipe Percontohan terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKN Kelas IV SDN 3 Peresak Tahun Pelajaran 2019/2020”, Vol.1 No.7 (2020), h. 1465-1474.

pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) tipe percontohan terhadap hasil belajar muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak tahun pelajaran 2019/2020.

5. Penelitian Kasinyo Harto berjudul “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang”.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji tentang cara penanaman nilai karakter melalui VCT dalam pembelajaran PAI, serta prosedur pengembangan model internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI melalui model VCT. Langkah-langkah implementasi model VCT dalam proses pembelajaran sebagai berikut: pertama, guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu pada RPP, dengan target peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Kedua, guru melakukan penilaian melalui tes tertulis dan penilaian sikap. Ketiga, guru memberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM sampai benar-benar tuntas dan bagi siswa yang sudah mencapai KKM guru memberikan pengayaan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa implementasi model VCT dalam proses pembelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog/diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis.

⁵⁷ Kasinyo Harto, “Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (Value Clarification Technique) di SMA Negeri 6 Palembang”, *Intizar*, Vol. 21, No. 1 (2015), h. 67-81.

6. Penelitian Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam Mengembangkan Sikap Siswa”.⁵⁸ Penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran PKn dalam menumbuhkan sikap siswa kelas 4 SD. Berdasarkan uji ANOVA, diperoleh hasil nilai F sebesar 9.884, pada taraf probabilitas 0,004; oleh karena nilai probabilitas tersebut $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, penerapan model pembelajaran VCT memberikan dampak yang lebih tinggi secara signifikan dalam mengembangkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas tinggi. Perbedaan yang signifikan tersebut didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian, dimana rerata skor tingkat sikap siswa pada penerapan model pembelajaran VCT sebesar 86,28, sedangkan pada pembelajaran konvensional sebesar 71,39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model VCT memberikan dampak pengembangan sikap yang lebih tinggi secara signifikan daripada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelusuran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti sangat penting untuk menguatkan karakter siswa. Namun dalam praktiknya, tidak semua pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti mampu secara efektif menguatkan karakter

⁵⁸ Sara Puspitaning Tyas dan Mawardi, “Keefektifan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* dalam Mengembangkan Sikap Siswa”, *Satya Widya*, Vol. 32, No.2. (2016), h. 103-116.

siswa. Dengan demikian, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan terus menerus dalam proses pembelajaran PAI. Salah satunya melalui pengembangan model pembelajaran dengan teknik *Value Clarification Technique* (VCT). Sejauh penelusuran penulis belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dengan pendekatan *Value Clarification Technique* VCT untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar seperti yang dirancang dalam penelitian disertasi ini.

Table 1. Hasil penelitian terdahulu

Objek	Hasil penelitian	Metode penelitian	Lokasi	Kesimpulan	Poin dipelajari
Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (<i>Value Clarification Technique</i>) untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	Terbukti bahwa teknik VCT dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes Pra Siklus hanya 25%, Siklus I naik menjadi 41,7 %, Siklus II naik menjadi 75% dan Siklus III sudah mencapai 87,5% dalam mata pelajaran PAI	PTK, Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi,	SD N 003 Lubuk Kebun Kecamatan Logas Tanah Darat	Hasil uji siklus II naik dari Siklus I, dengan demikian pemahaman siswa naik dan meningkat	Pelajaran PAI di SDN 003 kelas V menggunakan VCT

Objek	Hasil penelitian	Metode penelitian	Lokasi	Kesimpulan	Poin dipelajari
Implementasi Model Klarifikasi Nilai dalam Mengembangkan Kompetensi Meneladani Perilaku Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad Saw	Menemukan bahwa implementasi model klarifikasi nilai membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari dan mengembangkan sistem nilai yang dijadikan dasar oleh siswa membuat pilihan-pilihan nilai yang konsisten	Kuantitatif Eksperimen	Siswa kelas IV SDN Aengtabar 1 Kabupaten Bangkalan	Model ini dapat disinergikan dengan contoh-contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari,	Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan identifikasi nilai-nilai positif-negatif dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa.
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> terhadap Karakter Disiplin Siswa	Menemukan pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran <i>value clarification technique</i> pada mata pelajaran tematik materi energi dan perubahannya terhadap karakter disiplin siswa	Kuantitatif	Kota Semarang jawa tengah	mata pelajaran tematik materi energi dan perubahannya terhadap karakter disiplin siswa penerapan model pembelajaran <i>value clarification technique</i>	bahwa penerapan model pembelajaran <i>value clarification technique</i> memiliki kelebihan antara lain, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai orang di sekitarnya dan meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran

Objek	Hasil penelitian	Metode penelitian	Lokasi	Kesimpulan	Poin dipelajari
					berlangsung sehingga menjadikan siswa lebih aktif
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) Tipe Percontohan terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak	ada pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> (VCT) tipe percontohan terhadap hasil belajar muatan PPKn Kelas IV SDN 3 Peresak	Kuantitatif Eksperimen	Kelas IV SDN 3 Peresak	penelitian ini membuktikan adanya perbedaan hasil belajar muatan PPKn sebelum dan setelah adanya perlakuan.	adanya perbedaan hasil belajar muatan PPKn sebelum dan setelah adanya perlakuan.
Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) di SMA Negeri 6 Palembang	melalui berbagai macam materi. Dimulai dengan mengawali pembelajaran, proses dialog/diskusi, hingga evaluasi tertulis dan tidak tertulis	Kualitatif, studi kasus	SMA Negeri 6 Palembang	implementasi model VCT dalam proses pembelajaran PAI telah diterapkan oleh para guru PAI SMA Negeri 6 Palembang	Langkah-langkah implementasi model VCT dalam proses pembelajaran
Keefektifan Model Pembelajaran <i>Value Clarification Technique</i> dalam Mengembangkan Sikap Siswa	Berdasarkan uji ANOVA, diperoleh hasil nilai F sebesar 9.884, pada taraf probabilitas 0,004; oleh karena nilai	Kuantitatif	siswa kelas 4 SD	Penerapan model pembelajaran VCT memberikan dampak yang lebih tinggi secara signifikan	Perbedaan yang signifikan tersebut didukung oleh perbedaan rerata dua sampel penelitian,

Objek	Hasil penelitian	Metode penelitian	Lokasi	Kesimpulan	Poin dipelajari
	probabilitas tersebut $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima			dalam mengembangkan sikap terhadap globalisasi dibandingkan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PKn kelas tinggi.	dimana rerata skor tingkat sikap siswa pada penerapan model pembelajaran VCT

I. Sistematika Penelitian

Sistematika Penulisan dalam disertasi ini disesuaikan dengan panduan penulisan disertasi yang diterapkan pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, adapun penelitian ini disusun terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kerangka hipotesis penelitian, asumsi penelitian, deskripsi model yang dikembangkan, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Teori dan Kerangka Penelitian. Bab ini meliputi paparan tentang teori karakter, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, Teori-teori Pembelajaran, Pendekatan Klarifikasi Nilai / *Value Clarification Technique* (VCT), kerangka pikir dan kerangka analisis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian. Pada bab ini dikemukakan jenis penelitian, langkah-langkah penelitian dan pengembangan, subjek dan objek penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini meliputi paparan data penelitian, penyusunan desain model, pengembangan model, produk akhir, dan pembahasan.

BAB V: Penutup. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan akhir penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi.